



Pusat Analisis Keparlemenan
Badan Keahlian Setjen DPR RI

PELINDUNGAN DAN REVITALISASI WARISAN SEJARAH: TANTANGAN MUSEUM DI INDONESIA

Yulia Indahri

Analisis Legislatif Ahli Madya
yulia.indahri@dpr.go.id

Isu dan Permasalahan

Tim Khusus Penanganan Museum Nasional, yang merupakan tim gabungan dari dalam dan luar negeri serta dimotori oleh Kemendikbudristek dan Pusat Laboratorium Forensik Polri, telah menggerakkan 100 orang lebih untuk menginventarisasi koleksi bersejarah yang rusak akibat kebakaran yang terjadi pada Sabtu, 16 September 2023. Dari total 194.000 koleksi, 817 benda prasejarah terdampak oleh kebakaran tersebut. Berdasarkan data dari Dinas Pemadam Kebakaran Provinsi DKI Jakarta, operasi pemadaman kebakaran di Museum Nasional berlangsung selama sekitar empat jam, mulai dari pukul 20.07 hingga 00.15. Kebakaran diduga dipicu oleh hubungan pendek arus listrik dari alat pendingin di area proyek renovasi.

Museum Nasional yang juga dikenal sebagai Museum Gajah menyimpan bentangan sejarah bangsa sejak masa purba hingga kini. Koleksi awal merupakan sumbangan kolektor dan penggemar seni budaya pada masa kolonial Belanda. Tahun 1778, perkumpulan Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BG), dengan salah satu pendirinya, JCM Radermacher, menyumbangkan banyak koleksi dan rumah di Kalibesar, yang menjadi cikal bakal museum dan perpustakaan. Selama pemerintahan Inggris di Jawa (1811–1816), Gubernur Sir Thomas Stamford Raffles menjadi direktur perkumpulan dan memerintahkan pembangunan gedung baru museum di Jalan Majapahit Nomor 3, kini gedung Sekretariat Negara.

Pada 1862, Pemerintah Hindia-Belanda memutuskan membangun gedung museum baru di lokasi saat ini, Jalan Medan Merdeka Barat Nomor 12 dan dibuka untuk umum pada 1868. Pada era kemerdekaan, tepatnya pada 26 Januari 1950, perkumpulan ini berubah namanya menjadi Lembaga Kebudayaan Indonesia. Mengingat pentingnya museum ini bagi Indonesia, pada 17 September 1962, Lembaga Kebudayaan Indonesia menyerahkan pengelolaan museum kepada Pemerintah RI. Sejak itu pemerintah menjadikannya sebagai Museum Pusat. Sejak 28 Mei 1979, Museum Pusat ditingkatkan statusnya menjadi Museum Nasional. Enam ruangan di Gedung A yang terbakar merupakan cagar budaya karena merupakan gedung lama Museum Nasional yang dibangun pada tahun 1862.

Tidak terawat, rentan pencurian, hingga ancaman kebakaran mengungkapkan adanya masalah serius terkait keamanan museum di Indonesia. Kondisi ini menuntut pemerintah untuk mengevaluasi dan meningkatkan sistem keamanan di semua museum di Indonesia, yang saat ini kurang terstandarisasi. Data dari tahun 2017–2018 menunjukkan bahwa banyak museum di Indonesia memiliki peralatan keselamatan bangunan yang rendah.

Terkait dengan pencurian di museum, setidaknya ada 11 kasus pencurian koleksi museum dalam rentang 2010–2020. Pada 2013, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada waktu itu memerintahkan duplikasi koleksi setelah empat artefak emas berusia seribu tahun dicuri dari Museum Nasional. Kasus pencurian paling parah terjadi pada 2021 di Museum Negeri di ibu kota Provinsi Sulawesi Tenggara, Kendari. Diperkirakan, 500 benda bersejarah hilang dari ruang penyimpanan. Kebanyakan benda yang dicuri ialah bagian dari jenis koleksi etnologi budaya masyarakat Sulawesi Tenggara.

Insiden pencurian yang paling fenomenal terjadi pada 1961 ketika kelompok pimpinan Kusni Kasdut mencuri sejumlah koleksi emas dan permata dari Museum Nasional. Kemudian pencurian koleksi uang logam pada 1979, disusul pencurian koleksi keramik senilai Rp1,5 miliar. Aksi pencurian lain adalah dicurinya lukisan Basoeki Abdullah, Raden Saleh, dan Affandi pada 1996. Juga pada 2013, empat koleksi emas raib. Beberapa kasus pencurian tersebut ada yang belum terpecahkan hingga kini.

Di banyak negara, kajian keamanan museum menjadi skala prioritas yang terus dikembangkan. International Committee on Museum Security and International Council on Museum (1993), dalam buku *Museum Security and Protection*, secara tegas menyatakan bahwa keamanan museum menjadi prioritas utama dalam penyelenggaraan sebuah museum. Setiap museum wajib mengenali potensi yang mengancam dari berbagai tingkatan, dan menyiapkan strategi antisipasi pencegahan dan penanganan yang tepat. Strategi ini juga harus selalu dievaluasi berkala dari level teknis hingga ke sarana-prasarana dan kesiapan sumber daya manusia.

Atensi DPR

DPR RI perlu memberikan perhatian serius terhadap perlindungan dan pelestarian warisan sejarah bangsa Indonesia. Hal ini mencakup upaya untuk mengurangi risiko pencurian dan kerusakan pada benda-benda bersejarah di museum-museum. DPR RI dapat segera memulai pembahasan Rancangan Undang-Undang tentang Permuseuman untuk meningkatkan kerangka hukum yang berkaitan dengan perlindungan dan pengelolaan museum di Indonesia. DPR RI dapat mengadvokasi langkah-langkah konkret untuk meningkatkan sistem keamanan di museum-museum di Indonesia, yang mencakup alokasi anggaran tambahan untuk teknologi keamanan, pelatihan petugas keamanan, dan pemantauan keamanan yang lebih ketat. DPR RI dapat mendukung program revitalisasi museum sebagai tempat pendidikan dan wawasan kebangsaan, melalui alokasi anggaran untuk pemeliharaan dan perbaikan museum, serta inisiatif pendidikan yang berfokus pada peran museum sebagai sumber pengetahuan. DPR RI perlu mengingatkan pemerintah untuk memastikan bahwa penyelidikan kebakaran di Museum Nasional dilakukan secara transparan dan akuntabel. DPR RI dapat memantik wacana pembangunan museum nasional baru yang lebih mencerminkan seluruh budaya Indonesia sebagai proyek ikonis.

Sumber

Jakarta Post, 18, 19, 21, 22 September 2023;
Kompas, 18, 19, 20, 22, 24 September 2023;
Koran Jakarta, 18, 19, 20, 22 September 2023;
Media Indonesia, 18, 19, 20, 21, 22 September 2023; dan
Pikiran Rakyat, 20 September 2023.



Koordinator Sali Susiana
Polhukam Puteri Hikmawati
Ekkuinbang Sony Hendra P.
Kesra Hartini Retnaningsih

<https://puslit.dpr.go.id>



@anlegbkdoofficial



EDITOR

Polhukam
 Simela Victor M.
 Prayudi
 Novianto M. Hantoro

LAYOUTER

Dewi Sendhikasari D.
 Sita Hidriyah
 Noverdi Puja S.

©PuslitBK2023

Ekkuinbang
 Mandala Harefa
 Juli Panglima S.
 Sri Nurhayati Q.
 Sulasi Rongiyati
 Monika Suhayati

Anih S. Suryani
 Teddy Prasetiawan
 T. Ade Surya
 Masyithah Aulia A.
 Yosephus Mainake

Kesra
 Yulia Indahri
 Trias Palupi K.
 Luthvi Febryka Nola

Mohammad Teja
 Nur Sholikh P.S.
 Fieka Nurul A.